

Analisis Kesalahan Umum Pembentukan Kata Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Ilmiah: Kajian Morfologi

I Gusti Putu Sutarma^{✉1}, Ida Bagus Artha Adnyana², Ni Wayan Sadiyani³, Ni Putu Dewi Eka Yanti⁴

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3,4}

[✉]Bukit Jimbaran, Badung, Bali

E-mail: gustiputusutarma@pnb.ac.id¹

Abstrak: Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah termasuk ragam tulis resmi sehingga harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, dalam praktiknya masih banyak ditemukan masalah, salah satunya adalah pembentukan kata. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan umum pembentukan kata yang merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan data primer yang didapat langsung dari sumber data. Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan paradigma induktif, yaitu paradigma dari khusus ke umum dan metode agih. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal. Penelitian ini berpijak pada Teori Linguitik Umum (Morfologi) dengan konsep dasar pembentukan kata. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya ditemukan pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kaidahnya. Misalnya, kata *merubah, mensukseskan, mentargetkan, mengenyampingkan, dan menunjukkan*. Kata-kata tersebut bukan kata yang benar dari segi pembentukan. Bentuk yang benar untuk kata-kata tersebut adalah *mengubah, menyukseskan, menargetkan, mengesampingkan, dan menunjukkan*.

Kata Kunci: *bahasa Indonesia, ragam resmi, pembentukan kata, morfologi*

© 2025 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara di Indonesia dengan salah satu fungsinya adalah sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan. Hal itu berarti bahasa

Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Penggunaan bahasa Indonesia di dunia pendidikan antara lain: penyampaian materi ajar, pertemuan ilmiah, dan penulisan karya tulis ilmiah. Begitu pentingnya peranan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan mengharuskan para pendidik memiliki kemahiran berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan proses pembelajaran termasuk situasi yang resmi sehingga membutuhkan penggunaan bahasa Indonesia yang resmi (baku) pula.

Karya tulis ilmiah merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia yang bersifat resmi khususnya ragam tulis resmi. Oleh karena itu, penggunaannya harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, baik di bidang ejaan, bentuk kata, kalimat, maupun paragraf.

Bentuk kata merupakan salah satu permasalahan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam karya tulis ilmiah. Sebagai contohnya, berikut disampaikan beberapa kalimat yang di dalamnya terdapat penggunaan bentuk kata yang bermasalah.

1. Sebagai akhir dari tulisan ini dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut.
2. *Meta ads* memiliki potensi luar biasa untuk tujuan periklanan seperti pentargetan dan tujuan tertentu.

Kata *kesimpulan* dalam kalimat (1) dan kata *pentargetan* dalam kalimat (2) di atas sering digunakan sehingga tidak dirasakan bahwa bentuk kedua kata tersebut tidak benar. Dalam konteks kalimat (1) kata yang benar adalah *simpulan* karena merujuk pada 'hasil menyimpulkan' sedangkan pada kalimat (2) kata yang benar adalah *penargetan* karena kalau kata dasar diawali dengan huruf /t/ dan bergabung dengan /N-/ akan berubah menjadi /n/. Berdasarkan fenomena itulah penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Kesalahan Umum Pembentukan Kata Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah: Kajian Morfologi".

Berbagai penelitian bidang morfologi telah dilakukan, di antaranya: 1. "Perubahan Morfologis dalam Bahasa Gaul: Analisis Proses Pembentukan Kata di Media Sosial Tiktok" oleh Saputra (2025), 2. "Analisis Tingkat Kesalahan Penggunaan Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK dan Kesesuaianya dengan Tuntutan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum SMK Tahun 2013 Edisi Revisi" oleh Nurhayati (2021), 3. "Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia ke Dalam Pemakaian Bahasa Jawa di Media Massa" oleh Resticka (2017). Ketiga penelitian itu membicarakan masalah morfologi dengan

fokus yang berbeda. Penelitian pertama fokus pada proses morfologis dalam bahasa gaul, penelitian kedua fokus pada tingkat kesalahan morfologi pada karangan siswa, dan penelitian ketiga fokusnya pada interferensi morfologi. Dengan demikian, antara penelitian ini dan penelitian terdahulu jelas perbedaannya, karena penelitian ini fokusnya adalah kesalahan umum pembentukan kata dalam karya tulis ilmiah. Di samping adanya perbedaan, juga ada persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian terdahulu merupakan sumber inspirasi penelitian ini.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus pendeskripsi secara menyeluruh proses pembentukan kata bahasa Indoneia dalam karya tulis ilmiah. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif yang disertai dengan mengadakan perhitungan. Di samping itu, metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006: 11). Yang dimaksud masyarakat bahasa di sini adalah para penulis karya tulis ilmiah di lingkungan Politeknik Negeri Bali.

2.2 Objek Penelitian

Karya tulis ilmiah para mahasiswa dan dosen di lingkungan Politeknik Negeri Bali merupakan subjek penelitian sedangkan objeknya adalah kesalahan umum pembentukan kata. Besarnya jumlah populasi, tidak memungkinkan peneliti untuk mengamati semua populasi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik *simple random samping* yaitu cara pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014: 122). Hal ini dilakukan, karena populasinya bersifat homogen.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak atau penyimakan yang dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya

Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138; Mahsun, 2005: 92). Penerapan metode simak dibantu dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data, yaitu suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke yang umum (Mahsun, 2005: 256-257). Dengan metode analisis deskritif, data bentuk kata dideskripsikan secara lengkap sehingga akhirnya didapatkan suatu simpulan mengenai bentuk-bentuk kesalahannya.

Penelitian ini juga menggunakan metode agih, yaitu metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri untuk mengetahui kesalahan pembentukan kata (Sudaryanto, 1993: 13; Mahsun, 2005: 120). Hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal, yaitu penyajian hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa dan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

2.5 Teori dan Konsep

Pembentukan kata merupakan bagian pembicaraan morfologi yaitu salah satu unsur struktur bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Struktural sebagai landasannya. Teori ini menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem mempunyai struktur yang dibangun oleh komponen mulai yang terkecil yaitu bunyi bahasa sampai pada Tingkat paling besar yaitu wacana. Tiap-tiap perangkat dibidangi oleh ilmu masing-masing, yaitu: fonologi (atabunyi), morfologi (atabentuk kata), sintaksis (tatakalimat), semantik (tatamakna), dan wacana (teks). Hubungan antara bidang yang satu dan yang lainnya ini disebut dengan struktur bahasa. Selanjutnya, kajian bahasa yang dilakukan berdasarkan pandangan itu disebut kajian secara struktural (Saussure, 1988).

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal (*mis. batu, rumah, datang, dsb.*) atau gabungan morfem (*mis. pejuang, mengikuti, Pancasila, mahakuasa, dsb.*) (Kridalaksana, 2008: 110). Berdasarkan konsep itu, kata dari segi bentuk dapat dibedakan menjadi kata dasar dan kata jadian. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis, sedangkan kata jadian adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis.

Proses morfologis merupakan pembentukan kata dengan menggabungkan beberapa morfem, membentuk kata-kata baru dengan makna gramatikal atau makna yang berbeda. Proses ini adalah bagian dari morfologi, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata dan

proses pembentukannya. Menurut Huddleston dalam Simpen (2015) perubahan morfologis mencakup: pemajemukan, afiksasi, konversi, derivasi balik, perubahan bunyi, suplesi, perpaduan, dan pengakroniman. Sementara menurut Kridalaksana (2007) proses morfologis meliputi: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik. Dalam bahasa Indonesia pembentukan kata melalui tiga cara, yaitu: pembentukan kata dengan penambahan morfem afiks pada bentuk dasar (afiksasi), pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar (reduplikasi), dan pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar (pemajemukan) (Muslich, 2008: 35). Dari beberapa pendapat tersebut yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah pembentukan kata melalui afiksasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan banyak kata yang pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia khususnya afiksasi. Itu tercermin pada beberapa kata yang umum digunakan padahal pembentukannya tidak benar. Kata-kata itu di antaranya adalah: *menunjukan*, *mengkoordinir*, *merubah*, *mempengaruhi*, *mengenyampingkan*, *mensukseskan*, dan *memromosikan*. Sesuai dengan kaidah pembentukan kata melalui afiksasi, kata-kata tersebut seharusnya ditulis: *menunjukkan*, *mengoordinasikan*, *mengubah*, *memengaruhi*, *mengesampingkan*, *menyukseskan*, dan *mempromosikan*.

3.2 Pembahasan

Pembentukan kata jadian atau kata turunan dapat dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dalam penelitian ini difokuskan pada kesalahan secara umum pembentukan kata jadian dengan proses afiksasi. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh data berikut.

1. *Reach* merupakan metrik yang menunjukkan jumlah *audiens* yang melihat konten yang ditayangkan melalui *Instagram* dan *Facebook*.
2. Seorang supervisor harus dapat mengkoordinir operasional di *restaurant* khususnya pada saat *breakfast*.
3. Dalam situasi tertentu, penggunaan hukuman mungkin akan lebih efektif dalam merubah perilaku menyimpang karyawan.

4. Kondisi ini cukup perlu diperhatikan karena berpotensi mempengaruhi citra perusahaan dan dapat berdampak pada minat wisatawan.
5. Wisatawan sering mengenyampingkan peringatan yang diberikan oleh pramuwisata.

Kata *menunjukan*, *mengkoordinir*, *merubah*, *mempengaruhi*, dan *mengenyampingkan* dalam kalimat 1-5 di atas termasuk kata jadian yang pembentukannya tidak benar berdasarkan proses afiksasi. Proses pembentukan kata-kata itu dapat dijelaskan sebagai berikut sehingga diketahui penyebab kesalahannya.

Kata *menunjukan* (1) berasal dari kata dasar *tunjuk* yang proses pembentukannya melalui dua tahap. Pertama, kata dasar *tunjuk* bergabung dengan akhiran *-kan* menjadi kata *tujukkan*. Kedua, kata *tujukkan* ditambahi awalan *meN-* menjadi *menunjukkan*. Pada saat pembentukan kata jadian di proses pertama yaitu kata dasar *tunjuk* digabungkan dengan akhiran *-kan* mestinya ditulis *tujukkan* dengan dua bunyi /k/ berurutan bukan *tunjukan* karena kata dasar *tunjuk* diakhiri oleh bunyi /k/. Contoh lainnya:

meN- + praktik + -kan → mempraktikkan

meN- + pekik + -kan → memekikkan

Mengkoordinir (2) merupakan kata yang tidak baku baik dari segi pembentukan maupun kata dasarnya. Kata dasarnya adalah *koordinasi* bukan *koordinir*, karena kata-kata yang berakhir dengan *-ir/* bukan kata baku. Kata dasar ini kemudian mengalami perubahan dua kali. Pertama, kata dasar *koordinasi* bergabung dengan akhiran *-kan* menjadi *koordinasikan*. Kedua, dari bentuk dasar *koordinasikan* ditambahi awalan *meN-* menjadi *mengoordinasikan*. Ketika bentuk dasar *koordinasikan* digabungkan dengan *meN-* terjadilah perubahan bunyi atau peluluhan dari bunyi /k/ menjadi /ng/. Hal ini sesuai dengan kaidah morfologis afiksasi kalau suatu kata yang diawali dengan huruf /k/ bergabung dengan /N/ akan terjadi perubahan bunyi atau peluluhan menjadi /ng/. Itulah sebabnya kata *mengkoordinir* merupakan kata yang proses pembentukannya tidak benar. Jadi, yang benar adalah *mengoordinasikan*. Contoh lain:

meN- + kupas → mengupas

meN- + kirim + -kan → mengirimkan

meN- + kambing hitam + -kan → mengambinghitamkan

Kata *merubah* (3) berasal dari kata dasar *ubah* bukan *rubah*. Kata dasar *ubah* inilah yang digabungkan dengan awalan */meN-/*. Ketika sebuah kata diawali dengan vokal digabungkan

dengan /meN-/ akan terjadi perubahan bunyi menjadi /meng-/. Dengan demikian bentukan yang benar dari kata *merubah* adalah *mengubah*. Contoh lain:

meN- + usir → mengusir

meN- + olah → mengolah

Kata *mempengaruhi* pada kalimat (4) berasal dari kata dasar *pengaruh* yang bergabung dengan /meN-/ dan /-i/. Akhiran /-i/ melekat lebih dahulu pada kata dasar *pengaruh* membentuk kata *pengaruhi*. Selanjutnya, bentuk dasar *pengaruh* mendapat awalan /meN-/. Kata yang bunyi awalnya /p/ bergabung dengan /meN-/ akan mengalami perubahan bunyi menjadi /mem-/. Dengan demikian kata yang benar adalah *memengaruhi* bukan *mempengaruhi*. Contoh lain:

meN- + pukul + -i → memukuli

meN- + pantul + -kan → memantulkan

Dalam kalimat (5) terdapat kata *mengenyampingkan* yang berasal dari bentuk dasar frasa *ke samping* kemudian mendapat akhiran /-kan/ menjadi *ke sampingkan*. Selanjutnya, bentuk *ke sampingkan* ini ditambahi awalan /meN-/ sehingga menjadi bentuk *mengesampingkan* bukan *mengenyampingkan*. Dalam hal ini, yang berubah hanya bunyi /k/ sebagai awal preposisi *ke* menjadi /ng/, sedangkan bunyi /s/ sebagai awal kata *samping* tidak ikut berubah.

Berdasarkan pembahasan di atas, kata *menunjukan*, *mengkoordinir*, *merubah*, *mempengaruhi*, dan *mengenyampingkan* dalam kalimat 1-5 di atas dapat diubah menjadi seperti pada kalimat berikut.

- 1a. *Reach* merupakan metrik yang menunjukkan jumlah *audiens* yang melihat konten yang ditayangkan melalui *Instagram* dan *Facebook*.
- 2a. Seorang supervisor harus dapat mengoordinasikan operasional di *restaurant* khususnya pada saat *breakfast*.
- 3a. Dalam situasi tertentu, penggunaan hukuman mungkin akan lebih efektif dalam mengubah perilaku menyimpang karyawan.
- 4a. Kondisi ini cukup perlu diperhatikan karena berpotensi memengaruhi citra perusahaan

dan dapat berdampak pada minat wisatawan.

5a. Wisatawan sering mengesampingkan peringatan yang diberikan oleh pramuwisata.

Di samping beberapa kata di atas ada beberapa kata lain yang umum digunakan walaupun pembentukannya tidak benar secara proses afiksasi. Kata-kata itu adalah seperti dalam kalimat berikut.

6. Untuk mensukseskan penjualan paket pernikahan yang merupakan produk unggulan hotel, diperlukan strategi pemasaran yang mumpuni.
7. Resor ini tidak hanya menawarkan kemewahan, tetapi juga memromosikan budaya dan keindahan alam Bali.

Kata *mensukseskan* dalam kalimat (6) sering digunakan yang berasal dari kata dasar *sukses* yang mendapat *-kan* menjadi bentukan *sukseskan* kemudian ditambahi */meN-/*. Sebuah kata yang diawali dengan bunyi */s/* dan bergabung dengan */meN-/* akan terjadi perubahan bunyi dari */s/* menjadi */meny-/*. Oleh karena itu, kata yang benar adalah *menyukseskan* bukan *mensukseskan*. Contoh lain:

meN- + suruh → menyuruh

meN- + saksi + -kan → menyaksikan

Mempromosikan berasal dari kata dasar *promosi* yang mengalami proses morfologis afiksasi dua kali. *Promosi* ditambahi *-kan* membentuk kata *promosikan* selanjutnya digabungkan dengan */meN-/*. Kata dasar *promosi* dan bentuk *promosikan* diawali oleh gugus konsonan */pr/* apabila ditambahi */meN-/* tidak mengalami perubahan bunyi. Jadi, *meN- + promosikan* akan menghasilkan kata *mempromosikan* bukan *memromosikan*. Hal ini berlaku untuk semua gugus konsonan atau kluster. Contoh lain:

meN- + klasifikasi + -kan → mengklasifikasikan

meN- + syarat + -kan → mensyaratkan

meN- + khawatir + -kan → mengkhawatirkan

meN- + tradisi + -kan → mentradisikan

Berdasarkan penjelasan di atas kata *mensukseskan* dan *memromosikan* dalam kalimat (6-7) di atas dapat diubah menjadi sebagai berikut.

- 6a. Untuk menukseskan penjualan paket pernikahan yang merupakan produk unggulan hotel, diperlukan strategi pemasaran yang mumpuni.
- 7a. Resor ini tidak hanya menawarkan kemewahan, tetapi juga mempromosikan budaya dan keindahan alam Bali.

4. SIMPULAN

Banyak kata yang pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia khususnya proses afiksasi. Kesalahan umum dalam proses afiksasi adalah ketika bentuk dasar bergabung dengan afiks mestinya terjadi perubahan bunyi atau peluluhan bunyi tidak diubah bunyinya. Sebaliknya yang mestinya tidak berubah bunyinya dibuat berubah. Beberapa kata yang umum digunakan padahal pembentukannya tidak benar adalah: *menunjukan, mengkoordinir, merubah, mempengaruhi, mengenyampingkan, mensukseskan, dan memromosikan*. Sesuai dengan kaidah pembentukan kata melalui proses afiksasi, kata-kata tersebut seharusnya dituliskan: *menunjukkan, mengoordinasikan, mengubah, memengaruhi, mengesampingkan, menyukseskan, dan mempromosikan*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Mahsun, Sukri, M. (2023). “Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologis”. *EL-TSAQAFAH: Jurnal Jurusan PBA*. Vol 22. No. 1 Juni 2023. <https://doi.org/10.24853/pl.4.1.20-28>.
- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rordakarya.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nurhayati, S. (2021). "Analisis Tingkat Kesalahan Penggunaan Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK dan Kesesuaianya dengan Tuntutan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum SMK Tahun 2013 Edisi Revisi". *Wistara*, Vol. 4, No. 1, Maret 2021. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i1.4390>.
- Putra, R.L. (2021). "Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 3196 – 3203. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Resticka, G. A. (2017). "Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia ke Dalam Pemakaian Bahasa Jawa di Media Massa". *Jurnal Lingua Idea*, [S.I.], V. 6, N. 2, P. 70-85, Mar. 2017. ISSN 2580-1066. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/490>
- Saputra, A. dan Junadi, S. (2025). "Perubahan Morfologis dalam Bahasa Gaul: Analisis Proses Pembentukan Kata di Media Sosial Tiktok". *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol. 15, No. 2, Juli 2025 e-ISSN 2549-2594. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24462>.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Simpel, I W. (2015). "Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia". *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 1, No. 2 Oktober 2015, 319-330. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>.
- Sudaryanto. (1983). *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.